

## INTISARI

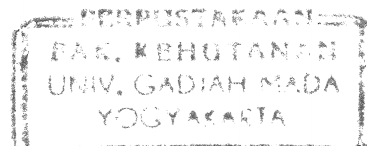
Kayu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, diantaranya sebagai bahan bangunan, kayu bakar, dan mebel.

Sebagian besar masyarakat masih menggemari jenis tertentu, misalnya jati. Oleh karena kayu jati memiliki banyak keutamaan sifat, maka dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegunaan dalam segala kondisi (multifungsi), salah satunya adalah sebagai bahan baku mebel.

Saat ini, jumlah kayu jati yang dibutuhkan dengan yang dihasilkan tidak seimbang. Laju permintaan lebih deras daripada laju produksinya, akibatnya harga kayu jati semakin melonjak, sehingga konsumen makin kurang mampu menjangkau harganya.

Pada sisi lain hutan Indonesia memiliki kayu yang beraneka ragan macamnya, serta dalam jumlah yang besar. Adanya kesenjangan jumlah maupun jenis kayu yang melimpah (kayu rimba) terhadap kayu jati, menjadikan alternatif pemakaian kayu rimba untuk dijadikan bahan baku mebel, baik bersifat substitusi/menggantikan, maupun komplementer/melengkapi.

Dengan mengidentifikasi kayu rimba berdasar kekuatan (strenght), kelemahan (weakness), peluang (opportunity), dan hambatannya (threat), maka akan menempatkan kayu rimba sebagai alternatif pengganti atau pesaing kayu jati yang memang sudah mapan pasarnya.



Berdasar PP No. 64 Tahun 1957 Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditunjuk sebagai salah satu Daerah Otonomi yang ditetapkan pemerintah pusat. Ciri khas daerah otonomi ialah berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhannya sendiri di semua sektor, demikian juga di sektor kehutanan. Dalam hal ini adalah kebutuhan kayu untuk masyarakat DIY.

Industri mebel rakyat di Kecamatan Sewon, merupakan alternatif lapangan pekerjaan yang terbentuk secara alami oleh masyarakat, sehingga menimbulkan pasar (input dan output) kayu di wilayah tersebut. Keberadaan dan peranan industri mebel tersebut perlu diteliti untuk mengetahui apakah industri tersebut mampu memberikan lapangan pekerjaan yang layak sesuai dengan standar ketentuan yang diberikan Pemerintah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan dan prospek pasar dari kayu rimba untuk menentukan arah pembangunan hutan rakyat di DIY (meliputi kebutuhan dalam jumlah dan jenis), dengan mengacu pada Industri mebel rakyat di kecamatan Sewon.

Langkah kerja diawali dengan mengidentifikasi jenis rimba untuk bahan mebel pada industri mebel rakyat Sewon yang dibandingkan dengan jati, yakni dengan jalan mendeskripsikan kedalam karakter internal yang bersifat kekuatan (strenght) dan kelemahan (weakness), serta keadaan luar yang berupa peluang (opportunity) dan hambatan (threat) untuk menyatakan seberapa besar daya saing kayu rimba terhadap kayu jati. Hasilnya dinyatakan dengan prosen harapan untuk meraih pasar.

Analisa yang dipakai adalah S.W.O.T, meliputi S (Strenght) W (Weakness) O (Opportunity) T (Threat).

Analisa kekuatan (strenght) dan kelemahan (weakness) dirinci atas pertanyaan-pertanyaan tentang : pengerjaan, kekuatan, keawetan, dan karakter fisik (meliputi : berat, kembang-susut, daya retak, kekerasan, tekstur dan corak).

Sedangkan analisa peluang (opportunity) dan hambatan (threat) dirinci atas pertanyaan-pertanyaan tentang : selera pasar, substitusi, ketersediaan (stock), harga bahan baku, dan nilai tambah.

Dari analisa S W O T, didapat hasil tentang jenis rimba yang mampu bersaing dengan jati di Industri mebel Sewon adalah sebagai berikut :

1. Kayu mahoni, yang mempunyai peranan atau prospek harapan meraih pasar sebesar 18,9 %
2. Kayu akasia mangium 17,42 %, dan
3. Kayu sonokeling 16,8 %.

Langkah kedua, survey kebutuhan kayu rimba dan jati per bulan di mebel rakyat Sewon, untuk kemudian dikaitkan dengan suplai produksi kayu dari hutan DIY berdasar laporan dari Dinas Kehutanan Propinsi DIY.

Didapat hasil, bahwa hutan DIY surplus kayu jati sebesar 2.084,5 m<sup>3</sup> per bulan, dan surplus kayu mahoni 31,08 m<sup>3</sup> per bulan, namun minus kayu akasia mangium sebanyak 7,85 m<sup>3</sup> per bulan dan minus 14,19 m<sup>3</sup> setiap bulannya untuk kayu sonokeling.

Sehingga arah pembangunan hutan DIY dengan mengacu pada permintaan/kebutuhan kayu di industri mebel rakyat Sewon sebagai berikut:

1. Kayu jati, melanjutkan pembangunan yang sudah berjalan, karena produksinya jauh lebih banyak dari permintaanya.
2. Mahoni, harus lebih diintensifkan dan diperbanyak produksi hasilnya. Walaupun surplus, namun hanya terpaut sedikit. Oleh karena diduga masih banyak industri mebel rakyat selain Sewon yang membutuhkan kayu mahoni, maka dikhawatirkan produksinya tidak mampu memenuhi permintaan kebutuhan kayu mahoni.
3. Akasia mangium, produk hasil mutlak harus ditingkatkan sedikitnya  $7,85 \text{ m}^3$  lebih banyak per bulannya.
4. Sonokeling, produksinya juga mutlak harus ditingkatkan, minimal  $14,19 \text{ m}^3$  lebih banyak setiap bulannya.

Pada sisi lain, meneliti tentang rata-rata upah tenaga kerja, jam kerja per hari, sehingga didapat upah per jam. Kemudian, dibandingkan dengan daftar upah minimum, dan daftar upah sektoral yang ditetapkan Pemerintah sesuai Peraturan Menteri Tenaga Kerja (PERMENAKER) No. 01/MEN/1996. Hasilnya : upah tenaga kerja pada industri mebel sewon > dari upah minimum regional DIY, > dari standar upah sektor mebel, dan > dari standar upah sektor lain. Oleh karena itu dapat dikatakan industri mebel rakyat Kecamatan Sewon sangat layak untuk alternatif lapangan kerja, sehingga keberadaannya perlu dibina, dan dikembangkan.